

A PERICHORETIC THEOLOGY OF RELIGIONS:

KAJIAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA TRINITARIAN JOAS ADIPRASETYA



OLEH:

DANIEL BANI WINNI EMMA

01 09 2249

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

A PERICHORETIC THEOLOGY OF RELIGIONS:

KAJIAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA TRINITARIAN JOAS ADIPRASETYA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DANIEL BANI WINNI EMMA

01 09 2249

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

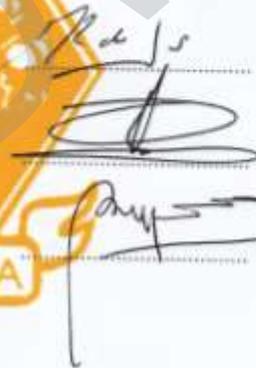
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 4 Agustus 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hchanussa, M.Th.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 11 Agustus 2014

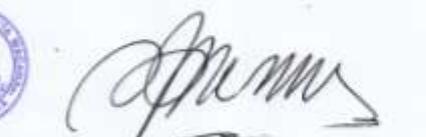
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D.



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Tulisan ini adalah buah dari keprihatinan saya untuk hidup sebagai seorang Kristen yang memiliki sikap terbuka pada umat beragama lain atau bahkan yang tidak beragama sekalipun. Keterbukaan ini tidak hanya terwujud konkrit melalui sikap menerima dan menghargai mereka, tetapi juga melalui dorongan yang kuat untuk memahami mereka. Dorongan ini datang bukan sekedar dari upaya menjaga kerukunan dan keharmonisan. Saya yakin bahwa dorongan untuk memahami umat beragama lain atau bahkan yang tidak beragama, datang dari suatu dasar yang teologis! Oleh karenanya, tulisan ini merupakan upaya untuk sampai pada dasar teologis itu dengan menghayati kembali sumber tradisi Kristiani, secara khusus makna iman pada Allah Tritunggal.

Ada banyak orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses studi teologi dan secara khusus penulisan skripsi ini. Melalui kesempatan ini, saya ingin berterima kasih pada:

1. Orang tua dan 2 saudari yang selalu menyebut nama saya dalam doa mereka.
2. Kees de Jong sebagai dosen pembimbing yang dalam proses pembimbingan telah membebaskan saya mengambil posisi sembari tetap mempertahankan sikap kritis.
3. Joas Adiprasetya yang telah menjadi inspirasi tulisan ini dan mengantar pada perayaan iman akan Allah.
4. Josef M.N. Hehanussa dan Budyanto yang menguji tulisan ini dan menjadi kawan diskusi yang memperkaya perspektif dan menyegarkan.
5. Stefi Rona untuk telinga yang tak bosan mendengar keluhan saya ketika jenuh datang.
6. KKSJ GKI Sinwil Jatim dan Jateng serta GKI Batu yang telah memberi dukungan dana selama proses studi dan penulisan skripsi ini.
7. Semua orang yang dari dekat maupun jauh telah mendukung saya dan diam-diam saya jadikan inspirasi serta motivasi penulisan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa tulisan ini tidak ditujukan agar bebas kritik. Justru saya berharap bahwa kelemahan tulisan ini dapat ditanggapi secara kritis sehingga menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Pada akhirnya, syukur kepada Allah yang melibatkan diriNya dalam seluruh proses studi dan penulisan skripsi ini. Terpujilah Allah!

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
Bab I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Rumusan Masalah	3
3. Batasan Masalah	4
4. Judul	4
5. Tujuan	5
6. Metode Penelitian	5
7. Sistematika Penulisan	5
Bab II. Allah Tritunggal dan <i>Perichoresis</i>	7
1. Misteri Allah Tritunggal	7
2. Keyakinan Pada Allah Tritunggal	8
1. Iman akan Allah	8
2. Iman akan Yesus Kristus	9
3. Iman akan Roh Kudus	12
4. Iman akan Allah Tritunggal	15
3. Perikoresis (<i>Perichoresis</i>)	21
1. Terminologi Perikoresis	21
2. Bentuk Perikoresis	22
1. Sifat-Perikoresis	22
2. Pribadi-Perikoresis	22
3. Kenyataan-Perikoresis	23
4. Kesimpulan	23

Bab III. Teologi Agama-agama Trinitarian:

Raimundo Panikkar, Gavin D’Costa dan S. Mark Heim	25
1. Pendahuluan	25
2. Raimundo Panikkar	26
1. Pengalaman Hidup Raimundo Panikkar	26
2. Pemahaman Kosmoteandrisme Raimundo Panikkar	26
3. Christophany: Kristus Universal dan Yesus Partikular	28
4. Trinitas dan Bentuk-bentuk Spiritualitas Dunia	29
3. Gavin D’Costa	32
1. Kritik terhadap Pluralisme dan Modernisme	32
2. Status Agama-agama Lain Sebagai Struktur Keselamatan	34
3. Undangan Roh Kudus Menuju Keterlibatan yang Relasional	36
4. Allah Tritunggal dan Keterbukaan terhadap Agama-agama	38
4. S. Mark Heim	40
1. Kritik terhadap Pluralisme	40
2. Pluralisme Orientasional dan Pluralisme Inklusivis	42
1. Pluralisme Orientasional	42
2. Pluralisme Inklusivis	43
3. Tujuan-tujuan Akhir Agama dan Allah Tritunggal	45
5. Kesimpulan	46

Bab IV. Model Teologi Agama-agama Joas Adiprasetya:

A Perichoretic Theology of Religions	48
1. Pendahuluan	48
2. Tanggapan Joas Adiprasetya terhadap Panikkar, D’Costa, dan Heim	48
1. Persamaan Ketiga Teolog	48
2. Transversality sebagai Alternatif terhadap Pluralisme Orientasional	51
3. Teologi Agama-agama Perikoretik (A Perichoretic Theology of Religions)	53
1. Upaya untuk Melampaui Panikkar, D’Costa dan Heim	53
2. Partisipasi Perikoretik	54
3. Apropriasi Perikoresis	56
1. Dimensi Pertama: Kesatuan dari Realitas	57

2. Dimensi Kedua: <i>Khora</i>	57
3. Dimensi Ketiga: Relasi Personal	58
4. Dimensi Keempat: Kemungkinan	59
4. Bagaimana dengan Kristus?	59
5. Bagaimana dengan Roh Kudus?	61
4. Refleksi terhadap Teologi Agama-agama Perikoretik	61
1. Prinsip Berteologi Agama-agama: Komitmen dan Keterbukaan	61
2. Pertanyaan dalam Teologi Agama-agama	62
3. Relasi Dialektis dengan Konteks Indonesia	66
5. Kesimpulan	68
Bab V. Kesimpulan	70
Daftar Pustaka	77
Lampiran	81

ABSTRAK

A PERICHORETIC THEOLOGY OF RELIGIONS:

KAJIAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA TRINITARIAN JOAS ADIPRASETYA

Oleh: Daniel Bani Winni Emma (01 09 2249)

Doktrin, ajaran agama, tradisi Kristen lebih sering dianggap kaku dan tidak menarik untuk dibahas. Dalam hubungan dengan agama-agama lain, ajaran dari tradisi Kristen seringkali dijadikan alasan untuk sulit menjalin relasi yang terbuka dan dialog yang otentik. Hal ini dialami secara nyata oleh umat Kristen di Indonesia dengan realita pluralisme agama, terlebih dengan adanya umat Islam yang menganut monoteisme ketat. Salah satu ajaran dari tradisi Kristen yang problematis adalah ajaran tentang Allah Tritunggal. Sebaliknya, perkembangan pemikiran teolog-teolog mulai abad ke-20 menunjukkan penekanan kembali atas tradisi Kristen tentang Allah Tritunggal. Panikkar, D'Costa dan Heim adalah tiga teolog yang mewakili perkembangan pemikiran ini. Dengan mengelola ajaran tentang Allah Tritunggal, mereka berusaha membangun teologi agama-agama Kristen yang memandang dan menilai agama-agama lain dengan lebih positif dan terbuka. Berangkat dari perkembangan ini, Joas Adiprasetya menggunakan konsep *perichoresis* yang berakar dalam tradisi Kristen tentang Allah Tritunggal guna membangun teologi agama-agama yang mempertahankan dua hal yaitu komitmen pada tradisi Kristen dan keterbukaan pada agama-agama lain. Dengan belajar dari Adiprasetya, umat Kristen di Indonesia tidak hanya berhenti pada pemahaman bahwa ajaran Allah Tritunggal mempersulit dialog. Sebaliknya, ajaran Allah Tritunggal merupakan ajaran yang mendorong umat Kristen untuk membuka diri pada agama-agama lain dan menjalin dialog yang otentik.

Kata Kunci: pluralisme agama, tradisi Kristen, dialog, Allah Tritunggal, Panikkar, D'Costa, Heim, teologi agama-agama, Joas Adiprasetya, *perichoresis*.

Lain-lain:

vi + 84 hal; 2014

34 (1973 – 2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **A Perichoretic Theology of Religions: Kajian Teologi Agama-agama Trinitarian Joas Adiprasetya** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2014

Penyusun,



Daniel
Daniel Bani Winni Emma

ABSTRAK

A PERICHORETIC THEOLOGY OF RELIGIONS:

KAJIAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA TRINITARIAN JOAS ADIPRASETYA

Oleh: Daniel Bani Winni Emma (01 09 2249)

Doktrin, ajaran agama, tradisi Kristen lebih sering dianggap kaku dan tidak menarik untuk dibahas. Dalam hubungan dengan agama-agama lain, ajaran dari tradisi Kristen seringkali dijadikan alasan untuk sulit menjalin relasi yang terbuka dan dialog yang otentik. Hal ini dialami secara nyata oleh umat Kristen di Indonesia dengan realita pluralisme agama, terlebih dengan adanya umat Islam yang menganut monoteisme ketat. Salah satu ajaran dari tradisi Kristen yang problematis adalah ajaran tentang Allah Tritunggal. Sebaliknya, perkembangan pemikiran teolog-teolog mulai abad ke-20 menunjukkan penekanan kembali atas tradisi Kristen tentang Allah Tritunggal. Panikkar, D'Costa dan Heim adalah tiga teolog yang mewakili perkembangan pemikiran ini. Dengan mengelola ajaran tentang Allah Tritunggal, mereka berusaha membangun teologi agama-agama Kristen yang memandang dan menilai agama-agama lain dengan lebih positif dan terbuka. Berangkat dari perkembangan ini, Joas Adiprasetya menggunakan konsep *perichoresis* yang berakar dalam tradisi Kristen tentang Allah Tritunggal guna membangun teologi agama-agama yang mempertahankan dua hal yaitu komitmen pada tradisi Kristen dan keterbukaan pada agama-agama lain. Dengan belajar dari Adiprasetya, umat Kristen di Indonesia tidak hanya berhenti pada pemahaman bahwa ajaran Allah Tritunggal mempersulit dialog. Sebaliknya, ajaran Allah Tritunggal merupakan ajaran yang mendorong umat Kristen untuk membuka diri pada agama-agama lain dan menjalin dialog yang otentik.

Kata Kunci: pluralisme agama, tradisi Kristen, dialog, Allah Tritunggal, Panikkar, D'Costa, Heim, teologi agama-agama, Joas Adiprasetya, *perichoresis*.

Lain-lain:

vi + 84 hal; 2014

34 (1973 – 2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Permasalahan

“The Meeting Place of World Religions”.¹ Demikianlah predikat yang dikenakan pada Indonesia berkaitan dengan kemajemukan agama yang ada. Selain majemuk dalam agama, Indonesia juga majemuk dalam hal suku, bahasa dan budaya. Kemajemukan ini memiliki dua potensi: potensi yang positif karena dapat memperkaya satu dengan yang lain, dan potensi negatif yaitu dapat menjadi sumber konflik, bahkan perpecahan. Setiap orang tentu mendambakan kehidupan yang harmonis. Keharmonisan dapat direngkuh jika mempertimbangkan faktor kemajemukan ini sebagai sesuatu yang menentukan dalam perjalanan hidup suatu bangsa.² Oleh karena itu, perlu adanya keberpihakan dan pengembangan potensi yang pertama. Dalam rangka memenuhinya, ada tuntutan agar memiliki sikap terbuka untuk menjalin relasi antara satu agama, kebudayaan, tradisi, kepercayaan dengan yang lain dalam rangka menjalani kehidupan.

Agama Kristen merupakan salah satu unsur yang membentuk kemajemukan agama. Sebagai subjek, ia juga perlu memiliki sikap terbuka terhadap realitas kemajemukan itu. Tanpa sikap demikian, keharmonisan hidup bersama tidak akan terwujud. Sebaliknya, sikap menutup diri akan menyebabkan keterasingan dalam hidup, bahkan bukan tak mungkin menjadi penyebab konflik antar agama.³ Oleh karena itu, agama Kristen (tentu di dalamnya adalah umat Kristen) perlu mencari dasar-dasar untuk memupuk sikap yang demikian. Dasar-dasar ini bisa dicari dalam berbagai hal. Belakangan, sebagian orang menyadari bahwa sikap terbuka dapat dipupuk salah satunya dengan menemukan kesamaan keprihatinan dan pergumulan kemanusiaan.⁴ Pandangan ini berpendapat bahwa hakikat tak terelakkan antara pemeluk agama (maupun yang tidak memeluk agama) adalah bahwa kita sama-sama manusia. Kesamaan ini mengandaikan adanya kebutuhan pokok yang sama untuk hidup. Oleh karena itu, ia dapat menjadi dasar keterbukaan bahkan kerja sama. Hal ini dirumuskan oleh Joas Adiprasetya sebagai sebuah

¹ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013), h. 12.

² E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 235.

³ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Posmodernisme dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 2.

⁴ E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, h. 235.

pendekatan yang mendekati realitas keragaman iman dari sudut etika (etikosentrisme) dan menghasilkan konsep etik global.⁵

Dalam hubungannya dengan agama-agama lain, kekristenan juga dituntut untuk mengungkapkan sikap mereka terhadap agama-agama lain. Ungkapan sikap kekristenan terhadap agama-agama lain terwujud dalam bangunan teologi agama-agama. Apakah umat Kristen di Indonesia belum berteologi agama-agama? Bukan demikian. Umat Kristen di Indonesia secara tidak langsung telah berteologi agama-agama. Hanya saja, teologi agama-agama macam apa yang dibangun dan dihayati oleh umat Kristen dalam pertemuan sehari-hari mereka dengan agama-agama lain? Jikalau teologi agama-agama yang dibangun justru mendorong umat untuk menutup diri, maka cita-cita mulia untuk hidup dalam keharmonisan dengan agama-agama lain semakin sulit untuk diwujudkan.

Sekian lama konsep berpikir teologi agama-agama didominasi oleh model eksklusif, inklusif, dan pluralis.⁶ Model ini diperkenalkan oleh Alan Race dan menjadi umum dipakai sebagai standar model. Seorang Eksklusif akan berkata bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh di dalam Yesus Kristus, sementara agama-agama lain tidak bisa membuktikan validitas keselamatan mereka. Seorang Inklusif berpendapat bahwa Yesus Kristus memang Juru Selamat, tetapi itu tidak menutup kemungkinan bahwa umat agama lain ikut diselamatkan oleh Yesus Kristus dalam tradisi agama mereka sendiri. Sedangkan seorang Pluralis adalah mereka yang percaya bahwa setiap agama memiliki validitas dan menuju keselamatan. Tetapi dalam perkembangan teologi agama-agama, model yang klasik ini mendapat kritik dari berbagai pihak.⁷ Oleh karenanya, diskusi mengenai teologi agama-agama berkembang dengan munculnya kritik pada teologi pluralis.⁸ Kritik itu menimbulkan gelombang baru yang dikenal dengan sebutan pasca-pluralis dengan dua prinsip: pertama mereka mempertahankan hak setiap agama untuk berpegang pada klaim kebenaran masing-masing, kedua mereka dapat mengevaluasi atau menilai agama lain hanya dari perspektif Kristen.⁹

Teologi agama-agama dapat dibangun melalui ajaran-ajaran kekristenan atau doktrin. Bahkan teolog-teolog seperti R. Panikkar, Gavin D'Costa, dan Mark Heim percaya bahwa tidak ada pendekatan netral terhadap pluralitas agama-agama atau pendekatan yang tidak berakar pada

⁵ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, h. 2.

⁶ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*, (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2013), h. 2.

⁷ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, h. 2.

⁸ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, h. 3.

⁹ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, h. 3.

tradisi tertentu.¹⁰ Dengan demikian, ajaran-ajaran kekristenan dan doktrin dapat menjadi dasar dalam berteologi agama-agama. Seperti yang dikemukakan oleh Knitter sebagai “Dorongan Doktrinal: Hakikat Allah”.¹¹ Hal ini didukung juga oleh E.G. Singgih:

Bagi banyak orang beragama, keterlibatan dalam aras horisontal tidak akan dilakukan kalau tidak ada amanat dari aras vertikal misalnya. Alasan untuk menjamin mulusnya kerukunan beragama pada akhirnya tidak dapat dicari di luar tubuh agama saja, melainkan seharusnya juga dari dalam tubuh agama.¹²

Th. Sumartana menyebutnya sebagai dialog teologis yaitu kajian kritis terhadap ajaran sendiri.¹³

1. 2. Rumusan Masalah

Terdapat pandangan umum yang mengatakan bahwa doktrin atau ajaran kekristenan tidak dapat digunakan sebagai jalan masuk teologi agama-agama karena sifat doktrin yang kaku dan tetap. Sebaliknya, teolog-teolog seperti R. Panikkar, Gavin D’Costa, dan Mark Heim menunjukkan bahwa doktrin dapat digunakan sebagai jalan masuk bahkan sebagai dasar bagi umat untuk membangun teologi agama-agama. Doktrin yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah doktrin Trinitas. Mengingat bahwa doktrin Trinitas hidup dalam pemahaman umat, maka pemahaman tentangnya penting untuk dikaji dan dikelola menjadi fondasi bangunan teologi agama-agama. Permasalahan muncul ketika menjelaskan mengenai posisi Yesus dalam relasi Trinitas. Hal ini juga menjadi perhatian penulis untuk dikaji. Bagi penulis, ini merupakan sebuah usaha untuk melihat warisan yang dimiliki dalam tradisi kekristenan dan merefleksikan relevansinya (karena tidak ada yang baru sama sekali) dan bermakna bagi konteks masa kini. Usaha menggali warisan ini juga dalam rangka lebih jauh mengenal diri sendiri dalam penghayatan iman dan membangun sikap terhadap agama-agama lain. Maka dari itu, permasalahan utama yang diangkat dalam skripsi ini dirumuskan dengan: *bagaimana model teologi agama-agama Joas Adiprasetya yang menggunakan ajaran Trinitas dapat menjadi pintu masuk bahkan dasar untuk berteologi agama-agama yang mendukung keterbukaan?*

¹⁰ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, h. 4.

¹¹ Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 84.

¹² E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, h. 237.

¹³ Th. Sumartana, “Pluralisme, Konflik dan Dialog”, dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Th. Sumartana, dkk. (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), h. 83.

Kajian ini dibantu dengan pertanyaan:

1. Bagaimana ajaran Trinitas dapat dikelola menjadi pintu masuk bahkan dasar berteologi agama-agama?
2. Model teologi agama-agama seperti apa yang ditawarkan oleh Joas Adiprasetya dengan model perikoresis?

1. 3. Batasan Masalah

1. Permasalahan dibatasi pertama-tama pada doktrin Trinitas terkhusus konsep *perichoresis* yang ada di dalamnya.
2. Kemudian, doktrin ini dikaji berdasarkan penggunaannya sebagai fondasi teologi agama-agama. Pembahasan mengenai penggunaannya dibatasi hanya pada tiga tokoh yang menjadi rujukan Joas Adiprasetya yaitu Raimundo Panikkar, Gavin D'Costa, dan Mark Heim.
3. Terakhir, adalah uraian mengenai model yang ditawarkan Joas Adiprasetya.

1. 4. Judul Skripsi

Judul skripsi yang penulis ajukan adalah:

**A Perichoretic Theology of Religions : Kajian Model Teologi Agama-agama
Trinitarian Joas Adiprasetya**

Penjelasan judul:

A Perichoretic Theology of Religions: Ini merupakan model yang diajukan oleh Joas Adiprasetya

Kajian Model Teologi Agama-agama Trinitarian Joas Adiprasetya: Tulisan ini merupakan kajian terhadap model Teologi Agama-agama Joas Adiprasetya yang bercorak Trinitarian.

1. 5. Tujuan

Melalui penulisan skripsi ini:

1. Penulis ingin memahami secara mendalam kaitan antara konsep Trinitas dengan Teologi Agama-agama.
2. Penulis ingin mengetahui model Teologi Agama-agama yang diusulkan oleh Joas Adiprasetya.
3. Penulis ingin melihat kontribusi dan relevansi model Teologi Agama-agama Joas Adiprasetya dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia.

1. 6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan pertama-tama mendeskripsikan pemikiran-pemikiran seputar tema. Hal itu terwujud konkrit dengan deskripsi mengenai ajaran Allah Tritunggal. Kemudian, metode deskripsi yang sama diberlakukan pada literatur-literatur dari Panikkar, D'Costa dan Heim. Setelah itu bagian deskripsi diakhiri dengan uraian teologi agama-agama Joas Adiprasetya. Metode analisis juga dilakukan pada literatur-literatur ini secara khusus pemikiran Joas Adiprasetya. Hasil analisa juga akan menjadi bahan refleksi yang saya kaitkan dengan konteks umat Kristen Protestan di Indonesia.

Selain deskripsi dan analisis literatur, metode wawancara dengan Joas Adiprasetya juga saya gunakan sebagai metode penelitian. Harapannya, melalui wawancara secara langsung dengan Joas Adiprasetya dapat memperjelas dan mempertajam pokok-pokok bahasan yang sulit dipahami melalui proses analisis literatur.

1. 7. Sistematika Tulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, judul, tujuan, metode dan sistematika penulisan.

BAB II Allah Tritunggal dan *Perichoresis*

Bab ini berisi uraian mengenai ajaran Allah Tritunggal dan *Perichoresis* yang tidak hanya menjadi jalan masuk tetapi juga dasar berteologi agama-agama.

BAB III Teologi Agama-agama Trinitarian R. Panikkar, Gavin D’Costa, dan Mark Heim

Bab ini berisi uraian konsep berteologi tiga tokoh yang tergolong sebagai teolog agama-agama trinitarian dan merupakan acuan Joas Adiprasetya dalam membangun model teologi agama-agamanya.

Bab IV Model Teologi Agama-agama Joas Adiprasetya: *A Perichoretic Theology of Religions*

Bab ini akan berisi uraian model teologi agama-agama yang diajukan oleh Joas Adiprasetya. Refleksi mengenai model Joas Adiprasetya dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia juga akan dibahas dalam bab ini.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari pertanyaan yang berusaha dijawab melalui penelitian ini dan uraian dari bab-bab sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN

Kemajemukan agama merupakan kenyataan yang tak bisa dipungkiri dan tak bisa diabaikan oleh orang Kristen. Sebagai salah satu subjek penyusun kenyataan kemajemukan agama, kekristenan harus memiliki sikap. Perjalanan sejarah memperlihatkan beberapa sikap yang menonjol.

Pertama, kita menemukan kelompok yang percaya bahwa kekristenan berada di atas agama-agama lain. Dengan alasan ini, maka kekristenan dipahami memiliki kebenaran yang utuh dan final. Berkaitan dengan keselamatan, kelompok ini percaya bahwa mereka diselamatkan, sedangkan kelompok lain yang tidak berada di lingkarannya tidak memperoleh keselamatan. Keselamatan diklaim hanya berada di dalam dinding gereja. Di luar itu tidak ada keselamatan. Sebagai pengikut Kristus yang setia, kelompok ini meyakini bahwa Allah mewahyukan diriNya secara utuh dan penuh dalam Yesus Kristus. Tidak ada pewahyuan lain yang setara dengan Yesus. Keyakinan demikian diwakili oleh kelompok eksklusivis.

Kedua, kita menemukan kelompok yang percaya bahwa karya keselamatan Allah dialamatkan kepada seluruh ciptaan. Agama-agama lain adalah bagian dari sasaran keselamatan Allah. Kelompok ini mengakui kemungkinan umat beragama lain memperoleh keselamatan. Tetapi, keselamatan yang paling utuh hanya diperoleh melalui Yesus Kristus. Keselamatan dapat diperoleh umat beragama lain meskipun mereka tidak berada di dalam dinding gereja. Berkaitan dengan kebenaran, kelompok ini percaya bahwa ada kebenaran dalam agama-agama lain. Tetapi, kebenaran yang paling utuh ada dalam Yesus Kristus dan kekristenan melengkapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh agama-agama. Keyakinan demikian diwakili oleh kelompok inklusivis.

Ketiga, kita menemukan kelompok yang percaya bahwa di hadapan Allah semua agama memiliki kedudukan yang setara. Setiap agama merupakan jalan menuju Allah. Dengan demikian orang beragama lain dapat mencapai Allah dengan caranya. Mereka bisa memperoleh keselamatan tanpa harus melalui Yesus Kristus. Kelompok ini percaya bahwa ada dasar yang universal bagi seluruh agama. Dasar universal ini harus diakui oleh seluruh agama, karena dengan begitu perbedaan di antara mereka tidak menjadi masalah dan persamaan dijunjung tinggi. Keyakinan ini diwakili oleh kelompok pluralis.

Tiga model dalam memandang kenyataan kemajemukan agama ini (eksklusivis, inklusivis, pluralis) dipopulerkan oleh Alan Race. Model ini mencoba merangkum pandangan-pandangan kalangan Kristen terhadap kemajemukan agama. Menurut Alan Race, posisi eksklusivis tak dapat ditolerir, posisi inklusivis terkesan setengah hati untuk terbuka. Posisi yang paling tepat baginya adalah pluralis karena keterbukaan sangat ditekankan.

Perjalanan sejarah berikutnya menunjukkan bahwa model tipologi tripolar dari Alan Race ini tak lagi dapat dipertahankan. Pasalnya, ada banyak posisi yang tidak terakomodasi jika hanya mengandalkan model tipologi tripolar ini. Selain itu, kompleksitas posisi yang ada tidak dapat muncul dan cenderung menyederhanakan persoalan. Sebagai respons atas kekurangan model tipologi tripolar dan sekaligus pluralisme yang diusung sebagai posisi terbaik, banyak teolog kontemporer yang mulai memperkenalkan posisi pasca-pluralis. Posisi ini berusaha untuk melampaui pluralisme dalam sikapnya yang seakan mampu menyediakan sebuah “sudut pandang Allah”. Posisi ini sesungguhnya mempertahankan hak masing-masing agama untuk memegang klaim kebenarannya. Di sisi lain, posisi ini memungkinkan setiap agama saling berjumpa dan saling mengevaluasi.

Ada dua prinsip yang harus dipegang secara dialektis oleh teologi agama-agama Kristen: komitmen pada kebenaran ajaran kekristenan dan keterbukaan pada kebenaran agama-agama lain. Dalam tulisan ini, komitmen pada kebenaran ajaran kekristenan diwujudkan dengan memanfaatkan ajaran tentang Allah Tritunggal. Dalam bab dua saya telah menguraikan bagaimana perjalanan sejarah ajaran Allah Tritunggal. Selain itu, saya telah menunjukkan bahwa walaupun dalam perkembangan ada keberatan atas penggunaan istilah Tritunggal yang terkesan problematis, kita tidak dapat mengingkari adanya hubungan misterius antara Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Masih dalam bab yang sama, saya juga telah menunjukkan perbedaan antara monoteisme Yahudi dan kekristenan. Yudaisme percaya bahwa hanya ada satu Allah. Kekristenan mewarisi monoteisme dari Yudaisme tetapi dengan modifikasi. Kekristenan tidak hanya percaya pada Allah Bapa, tapi juga Yesus Kristus dan Roh Kudus. Keyakinan akan relasi misterius ini tak dapat diabaikan. Saya juga telah menguraikan bahwa ketika kita mulai berdiskusi mengenai Allah Tritunggal, kita harus menyadari bahwa Allah Tritunggal adalah misteri. Kita terus berusaha memahaminya tapi tak akan sampai pada pemahaman yang utuh dan final.

Jika kembali pada permasalahan yang diteliti melalui tulisan ini, salah satu pertanyaan yang membatu kajian ini adalah bagaimana Trinitas dapat dikelola menjadi jalan masuk bahkan dasar

berteologi agama-agama? Berangkat dari pertanyaan ini saya mengamati proses yang dilakukan oleh teolog-teolog trinitarian. Tiga di antaranya adalah Panikkar, D'Costa dan Heim. Tetapi, sebelum masuk ke dalam pengelolaan konsep Allah Tritunggal bagi teologi agama-agama, saya merasa perlu untuk terlebih dahulu memahami perjalanan perkembangan konsep Trinitas dalam tradisi Kristen.

Oleh karena itulah, dalam bab dua saya membahas ajaran Allah Tritunggal. Melalui pembacaan literatur-literatur yang berkaitan, saya memperoleh gambaran mengenai ajaran Allah Tritunggal. Saya merasa bahwa ketika berbicara mengenai Allah Tritunggal, kita tidak pernah bisa membicarakannya secara ontologis. Kita tidak mungkin membicarakan Allah Tritunggal pada diriNya sendiri. Alasan yang paling mendasar adalah karena Allah Tritunggal itu misteri. Ada dua konsekuensi dari keyakinan ini: pertama, kita tidak akan mencapai pengetahuan, pengenalan dan pemahaman yang utuh tentangnya dan kedua, karena kita tidak akan sampai pada pemahaman yang utuh, maka tidak ada satupun konsep tentang Allah Tritunggal yang dapat diklaim lebih benar dibanding yang lainnya. Walaupun Allah Tritunggal adalah misteri, saya tidak boleh menjadikannya alasan untuk berhenti mencoba memperoleh pemahaman yang lebih baik dari sebelumnya. Kesadaran akan Allah Tritunggal sebagai misteri perlu ada di awal dan di akhir upaya seseorang dalam memahaminya.

Kemudian, saya mulai bertanya mengapa bisa muncul keyakinan akan Allah Tritunggal? Bukankah agama Kristen berakar pada Yudaisme yang percaya pada satu Allah? Melalui pertanyaan ini, saya makin menyadari perbedaan antara kekristenan dengan yudaisme. Betul bahwa orang Kristen mewarisi monoteismenya dari yudaisme. Itu tidak dapat dipungkiri. Tetapi ada perbedaan antara keyakinan yudaisme yang monoteis dengan kekristenan. Perbedaannya adalah, selain percaya pada Allah Bapa, orang Kristen juga percaya pada Yesus Kristus dan Roh Kudus. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri oleh orang Kristen.

Untuk itulah, penjelasan mengenai keyakinan akan Yesus dan Roh Kudus menjadi penting. Masih dalam bab dua saya berusaha menguraikan keyakinan orang Kristen perdana terhadap Yesus. Saya mendapat kesimpulan bahwa diskusi mengenai Yesus didominasi dengan ketegangan untuk menjelaskan sifat manusiawi dan ilahi Yesus. Ketegangan itu masih ada hingga sekarang, bahkan penting untuk dipertahankan. Teolog-teolog mulai dari bapa gereja hingga kini berusaha mencari penjelasan yang seimbang untuk menjelaskan ketegangan itu. Selain Yesus, masih ada keyakinan pada Roh Kudus. Keyakinan ini menguat terutama setelah

kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga. Keberadaan gereja merupakan bukti nyata karya Roh Kudus di tengah-tengah umat Kristen perdana hingga kini.

Bab dua yang berisi uraian tentang Allah Tritunggal membantu saya untuk memahami konsep ini dengan lebih memadai. Proses ini penting sebelum saya melihat pengelolaan ajaran ini dalam teologi agama-agama. Selama proses penulisan bab dua ini saya mengetahui bahwa inti dari perjalanan perkembangan ajaran tentang Allah Tritunggal berkisar pada kesatuan dan perbedaan antara tiga pribadi ilahi. Menekankan kesatuan dan mengabaikan perbedaan akan menghapus keunikan masing-masing, tetapi menekankan perbedaan tanpa menyadari bahwa tiga pribadi ini adalah satu kesatuan merupakan kesalahpahaman yang dapat berujung pada triteisme. Oleh karena itu, diskusi tentang Allah Tritunggal selalu berusaha menjembatani ketegangan ini. Setelah mengetahui lebih mendalam diskusi yang ada tentang ajaran Allah Tritunggal, barulah saya mendalami pengelolaannya dalam teologi agama-agama diwakili oleh Panikkar, D'Costa dan Heim.

Pengalaman hidup Panikkar yang pluralistik telah membentuk pemahaman imannya. Dari pengalaman itu Panikkar melihat bahwa realitas sesungguhnya bersifat kosmoteandrik. Baginya, realitas dibentuk oleh tiga unsur yaitu *kosmos* (dunia), *theos* (Allah), *andros* (manusia). Panikkar menemukan paralel konsep ini dalam tradisi Hindu tentang *advaita* yang berarti tidak dua. Bagi Panikkar hal ini makin menegaskan bahwa realitas sesungguhnya trinitarian.

Untuk menjelaskan mengenai Kristus dan Yesus, Panikkar membedakan antara Kristus universal dan Yesus partikular. Kristus lebih luas dari Yesus. Kristus bisa ditemui dalam Yesus tapi tidak berhenti dan final di sana. Kristus juga dapat ditemui dalam agama lain yang mungkin tidak diketahui oleh orang Kristen. Yesus bagi Panikkar tetaplah sosok historis yang partikular.

Dalam hubungannya yang erat dengan Hinduisme, Panikkar melakukan seperti yang dilakukan oleh Agustinus yaitu apropriasi. Bagi Panikkar, bentuk spiritualitas yang pertama yaitu ikonolatri adalah laku spiritual yang menekankan penghayatan melalui ikon atau gambar. Dalam Hinduisme, ia menemukan paralelnya dalam konsep karmamarga. Bentuk spiritualitas yang kedua yaitu personalisme adalah penghayatan yang memahami Allah dalam sifat-sifat tertentu seperti Bapa, Ibu, Raja, Hakim. Panikkar menemukan paralelnya dalam konsep bhaktimarga. Bentuk spiritualitas yang ketiga yaitu mistisisme adalah penghayatan untuk menjadi satu dengan Allah. Ia menemukan paralelnya dalam konsep jnanamarga.

D'Costa mengelola ajaran tentang Allah Tritunggal dengan menginterpretasikan kembali teks Yohanes 14:15-17, 25-26; 15:26-27. Melalui interpretasi ini, D'Costa menemukan dasar Alkitabiah bahwa Allah Tritunggal mengutus Roh Kudus untuk mendorong “murid-murid” keluar dari dinding yang mereka bangun dan mulai terbuka pada agama-agama lain. Perintah untuk mengasihi orang lain sebagaimana Yesus mengasihi merupakan praktek hidup yang perlu dilakukan oleh orang Kristen sebagai murid.

Heim mengelola ajaran tentang Allah Tritunggal dengan menunjukkan kemungkinan tentang keselamatan agama-agama yang pada dirinya tidak tunggal melainkan jamak. Kemungkinan ini dapat terjadi karena ada keragaman yang misterius dalam persekutuan Allah Tritunggal. Jika Panikkar melakukan apropriasi terhadap tiga pribadi dalam Allah Tritunggal, Heim melakukannya terhadap tiga dimensi Trinitas. Baginya ada tiga dimensi: impersonal, personal, dan persekutuan. Dimensi impersonal adalah kekosongan dan ia temui dalam konsep Buddhisme tentang nirwana. Dimensi personal memahami relasi Allah dengan ciptaan melalui perantara. Ia menemukan paralelnya dalam Tao dan dharma. Dimensi persekutuan menunjukkan tiga relasi yaitu: Allah dengan manusia, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan ciptaan.

Dengan membahas tiga teolog yang mengelola ajaran Allah Tritunggal, saya telah membuktikan bahwa wajah kekristenan bisa ramah. Bahkan, karena penghayatan mendalam akan Allah Tritunggal, orang Kristen seharusnya didorong untuk bersikap terbuka pada realita kemajemukan agama. Orang Kristen yang biasanya terhalang untuk berjumpa dan berdialog dengan umat beragama lain karena konsep Allah Tritunggal, justru sekarang mampu menjadikan ajaran Allah Tritunggal sebagai dasar yang kokoh untuk terbuka. Dengan demikian, komitmen pada kebenaran ajaran Kristen – dalam hal ini Allah Tritunggal – tetap dikelola sembari terbuka pada agama-agama lain bahkan belajar dari mereka.

Pertanyaan kedua yang membantu kajian ini adalah model teologi agama-agama macam apa yang ditawarkan oleh Joas Adiprasetya? Untuk mengerti dengan baik model teologi agama-agama Adiprasetya, kita perlu mengetahui kritiknya pada pluralisme. Adiprasetya sepakat dengan D'Costa dan Heim bahwa pluralisme seakan-akan mampu melihat realitas dengan kacamata non-tradisi atau “sudut pandang Allah”. Adiprasetya yakin bahwa pluralisme berhasil membuat wajah kekristenan yang ramah tapi mandul. Karena bagi pluralisme, jika dialog dimulai dengan perbedaan maka akan muncul wajah kekristenan yang tidak ramah. Bertolak belakang dengan ide pluralisme, Adiprasetya ingin membuktikan bahwa lensa Trinitas bisa ramah karena hakikat dari persekutuan trinitarian adalah persekutuan yang merangkul. Dengan

begitu, Adiprasetya sekaligus menekankan bahwa kita tidak bisa memandang realitas kemajemukan agama tanpa mengakui tradisi tertentu yang mempengaruhi kita. Pluralisme sekalipun sesungguhnya dipengaruhi tradisi tertentu yaitu Pencerahan dan modernisme.

Metode yang digunakan oleh Adiprasetya disebut sebagai *bricolage*. Metode ini berusaha memanfaatkan apa yang kita miliki dan mulai membangun pemahaman teologis. Saya melihat bahwa konsekuensi dari metode ini adalah adanya beberapa hal yang sulit dimengerti. Sebagai contoh, konsep transversalitas yang diusung Adiprasetya punya sifat yang menonjol yaitu dinamis. Tetapi terminologi transversalitas sendiri kurang dibahas oleh Adiprasetya. Hal ini tentu akan membingungkan bagi pembaca.

Selain itu, penting juga mengetahui bahwa usaha ini dimulai dengan imajinasi. Adiprasetya membayangkan persekutuan Allah Tritunggal. Proses imajinasi penting tapi tak berhenti di situ. Setelah berimajinasi dan berpikir secara abstrak, Adiprasetya mulai membangun pemahaman teologisnya. Oleh karena itu, dapat dimaklumi jika konsep yang ditawarkan Adiprasetya tidak mudah dimengerti seandainya dibaca oleh jemaat yang tidak berlatar belakang pendidikan teologi.

Inti dari proposal Adiprasetya adalah perikoresis yang berarti gerak dinamis untuk saling tinggal dalam setiap pribadi Allah Tritunggal. Sifat dinamis ini tidak hanya antar pribadi dalam Allah Tritunggal, tetapi telah menciptakan ruang bagi realitas agama-agama dan ciptaan untuk terlibat di dalamnya. Ruang antar tradisi agama dapat tercipta karena ada unsur transversalitas yang diusung oleh Adiprasetya. Transversalitas memungkinkan ruang pertemuan bagi agama-agama menjadi dinamis. Salah satu kata kunci dalam proposal Adiprasetya adalah partisipasi. Perikoresis memiliki kemampuan untuk membuka ruang selebar-lebarnya bagi partisipasi ciptaan. Hal lain yang tidak kalah penting dari konsep perikoresis Adiprasetya adalah tentang kemungkinan. Oleh karena proses sejarah masih terus berlangsung, dengan berpegang pada konsep perikoresis seharusnya seseorang harus terbuka pada segala kemungkinan yang terjadi di masa depan.

Saya mengakui bahwa tidak mudah untuk memahami konsep perikoresis Adiprasetya. Ada berbagai konsep yang ia pinjam dari berbagai teolog tanpa penjelasan yang memadai. Salah satu konsep dari Richard Kearney dalam buku *The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion*¹ dipakai di luar konteks pembicaraan Kearney sendiri. Hal ini diakui oleh Adiprasetya dalam

¹ Richard Kearney, *"The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion"*, (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2001).

wawancara. Selain itu, saya juga menemui ketidakjelasan dalam kata *khora*. Jika ini berasal dari bahasa Yunani $\chi\acute{o}\rho\alpha$, maka seharusnya kata itu ditransliterasikan menjadi *chora*, sebagaimana *perichoresis*. Karena *chora* seharusnya berawalan c (chi) dan bukan k (kappa). Adiprasetya juga tidak memberi arti harafiahnya yaitu tanah, daerah, negeri.² Ia langsung melompat pada bagaimana konsep ini digunakan. Menurut saya, hal ini jadi salah satu kelemahan metode Adiprasetya. Konsekuensi tak terhindarkan dari metode *bricolage* adalah melepaskan sebuah konsep dari maksud yang sebenarnya.

Dalam konteks jemaat gereja Kristen Protestan di Indonesia, saya merasa bahwa konsep ini tidak bisa begitu saja ditawarkan. Perlu ada proses “penerjemahan” yang ditujukan untuk membantu jemaat gereja memahami maksud dari konsep perikoresis Adiprasetya. Tetapi hal ini dapat dipahami karena tulisan ini pada awalnya ditujukan sebagai sebuah disertasi ilmiah. Wajar saja jika tidak dapat langsung diterapkan dalam jemaat gereja. Tetapi saya menangkap satu hal penting yaitu bahwa orang Kristen di Indonesia perlu melihat tradisi Kristen – dalam hal ini Allah Tritunggal – sebagai bagian integral dari imannya. Dengan demikian – sebagaimana sudah saya sampaikan dalam bab empat – orang Kristen tidak berhenti pada pertanyaan apakah itu alkitabiah atau tidak. Tetapi, setelah mempertanyakan dasar alkitab, orang Kristen mulai melihat kembali tradisi yang diwarisinya. Maka warisan yang ditemukannya dapat menjadi kekayaan tersendiri dalam pengalaman iman seseorang. Warisan berharga itu pula yang dikelola supaya orang Kristen lebih terbuka terhadap realitas agama-agama lain. Dengan demikian komitmen terhadap kekristenan tetap dijaga sembari terbuka pada umat beragama lain.

² Lih. kata $\chi\acute{o}\rho\alpha$ dalam Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku dan Artikel:

Adiprasetya, Joas

- 2009 *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Posmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- 2013 *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*, Eugene, OR: Pickwick Publications.

Banawiratma, J. B., ed.

- 1986 *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius.

Boff, Leonardo

- 2004 *Allah Persekutuan*, Maumere: Ledalero.

Cousins, Ewert H.

- 1996 "Panikkar's Advaitic Trinitarianism" dalam Joseph Prabhu, ed., *The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar*, Maryknoll, NY: Orbis Books.

D'Sa, Francis X.

- 1996 "The Notion of God" dalam Joseph Prabhu, ed., *The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar*, Maryknoll, NY: Orbis Books.

D'Costa, Gavin

- 2000 *The Meeting of Religions And The Trinity*, Maryknoll, NY: Orbis Books.

Groenen, C.

- 1986 "Kristologi dan Allah Tritunggal I", dalam *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Ed. By J.B. Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius.

Hardawiryana, R., terj.

1993 *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.

Harmakaputra, Hans Abdiel

2014 *Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-jalan Lain yang Mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tripolar dalam Diskursus Teologi Agama-agama Kontemporer*, Jakarta: Grafika KreasIndo.

Heim, S. Mark

2001 *Salvations*, Maryknoll, NY: Orbis Books.

Jong, Kees de

2012 “Pentakostalisme dan Dialog Antar Manusia yang Beragama” dalam Minggus M. Pranoto dan Rony C. Kristanto, ed., *Melampaui Sekat: Pentakostalisme dan Dialog Antar Agama* Semarang: Komisi Dialog Antar Agama Sinode Gereja Isa Almasih.

Karkkainen, Veli-Matti

2002 *Pneumatology: the Spirit in ecumenical, international, and contextual perspective*, Grand Rapids, MI: Baker.

2003 *An Introduction to the Theology of Religions*, Illinois: InterVarsity Press.

2004 *Trinity and Religious Pluralism*, Aldershot, UK: Ashgate.

Knitter, Paul F.

2005 *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius.

2008 *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius.

Lohse, Bernhard

1989 *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

McGrath, Alister E.

2008 *Theology: The Basics*, Malden: Blackwell Publishing.

Moltmann, Jurgen

1993 *The Trinity and The Kingdom: The Doctrin of God*, Minneapolis: Fortress Press.

Muhammad, Afif

2013 *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*, Bandung: Marja.

Napel, Henk ten

2006 *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Newman Jr., Barclay M.

2005 *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Panikkar, Raimon

1973 *The Trinity and Religious Experience of Man: Icon-Person-Mystery*, New York: Orbis Books.

1993 *The Cosmotheandric Experience*, Maryknoll, NY: Orbis Books.

1994 *Dialog Intrareligius*, Yogyakarta: Kanisius.

Prabhu, Joseph, ed.

1996 *The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar*, Maryknoll, NY: Orbis Books

Pranoto, Minggu M. dan Rony C. Kristanto, ed.

2012 *Melampaui Sekat: Pentakostalisme dan Dialog Antar Agama*, Semarang: Komisi Dialog Antar Agama Sinode Gereja Isa Almasih.

Riyadi, Eko

2011 *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Yogyakarta: Kanisius.

Singgih, Emanuel Gerrit

2000 *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius.

2009 *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

2012 “Tinjauan Buku Herbert Vorgrimler, Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus”, *Gema Teologi* Vol. 36. No. 1. April 2012

Sumartana, Th.

2005 “Pluralisme, Konflik dan Dialog”, dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Th. Sumartana,dkk. (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005)

Katekismus:

2012 *YOUCAT Indonesia-katekismus populer*, Yogyakarta: Kanisius.

© UKDW